

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 27/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 7 Zhuhur 1383 HS
Agustus 2004 M

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat Khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tanggal 25-6-2004, antara lain Hudhur bersabda:

Kemudian ada satu riwayat yang merupakan riwayat terakhir. Hadhrat Abu Umamah meriwayatkan bahwa seorang berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah saw., izinkanlah saya untuk melakukan perjalanan rekreasi". Beliau bersabda, "Perjalanan rekreasi bagi ummatku adalah jihad di jalan Allah". *Sunan Abu Daud Kitabuljihad baab finnahyi anissiyaahah.*

Jadi, di dalam hadits ini kepada kita beliau [saw.] menganjurkan bahwa "Apapun perjalanan kalian ingatlah satu hal bahwa perjalanan ini seyogianya dilakukan adalah untuk mencari ridha Ilahi. Apabila kalian keluar untuk melakukan jalan-jalan (melancong) maka renungkanlah akan makhluk-makhluk Allah, lihatlah berbagai pemandangan, renungkanlah itu dalam-dalam. Dan kemudian perjalanan kalian ini supaya untuk mengamalkan perintah-perintah Allah dan membawa kepada-Nya. Jihad tidak hanya berjihad dengan pedang, bahkan sampaikanlah amanat Allah kepada orang-orang. Di dalam perjalanan kalian adalah merupakan jihad dalam melawan hawa nafsu. Jika lahir peluang seperti itu maka tegakkanlah diri kalian pada ketakwaan dan janganlah biarkan diri kalian terlibat dalam suatu perilaku/pekerjaan yang membawa kalian jauh dari Tuhan. Bahkan di dalam perjalanan kamu dan setiap langkah yang kalian angkat dalam perjalanan kalian dapat menciptakan perubahan suci di dalam diri kalian".

Kemudian pada zaman ini jihad yang besar jihad orang-orang yang beriman pada Hadhrat Masih Mau'ud a.s adalah da'wati ilallaah. Menyebarkan ajaran Islam ke dunia. Untuk itu di dalam perjalanan-perjalanan, setiap orang di antara Saudara-saudara seyogianya menciptakan peluang-peluang tabligh. Andaikata itu merupakan perjalanan (safari) bisnis maka ke manapun Saudara-saudara pergi untuk melakukan bisnis maka di sana dengan melihat contoh dan sepak terjang Saudara-saudara perhatian orang-orang dapat tertarik kepada Saudara-saudara.

Ciptakan perubahan suci sedemikian rupa di dalam diri Saudara-saudara yang dapat nampak pada orang-orang dan bagi mereka yang melihatnya akan dengan sendirinya lahir daya tarik pada agama Saudara-saudara, tercipta daya tarik kepada Islam.

Jika mengadakan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan-pertemuan agama maka di dalam perjalan-an-perjalan-an itu pun sesudah pertemuan-pertemuan itu hendaknya lahir revolusi ruhani di dalam diri segenap Ahmadi. Tegak standar ketakwaan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Di dalam ijtima' keruhanian seperti itu di dalam kalbu setiap Ahmadi lahir suatu gejolak kecintaan terhadap Tuhan, inilah jihad.

Semoga segenap Ahmadi yang hadir di Jalsah ini ikut dengan semangat/gejolak itu dan jalsah ini untuk setiap Ahmadi dapat membawa berkah, rahmat dan karunia-karunia yang tidak terhingga untuk setiap Ahmadi dan di dalam diri setiap Ahmadi nampak lahir suatu perubahan yang bersifat revolusioner semoga demikian hendaknya.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi

Sekr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 25 -6-2004 di Missisaga, Kanada

Tentang: **CARA MELAKUKAN PERJALANAN (SAFAR)
YANG DIRIDHAI ALLAH TA'ALA**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين ،
اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Manusia di dunia melakukan perjalanan untuk maksud-maksud yang beragam. Pada zaman ini, tatkala fasilitas-fasilitas perjalanan juga sangat banyak tersedia dan dampak dari tersedianya fasilitas-fasilitas (kemudahan-kemudahan) perjalanan itu jarak tempuh pun menjadi menyusut, dan akibat fasilitas-fasilitas (kemudahan-kemudahan) itu serta akibat menyusutnya jarak tempuh itu kebanyakan orang-orang kerap berada dalam perjalanan-perjalanan untuk pekerjaan-pekerjaannya. Jarak 20-25 mil yang di masa lalu dikatakan perjalanan (safar), itu kini tidak disebut/dikatagorikan perjalanan (safar). Namun betapapun juga dari satu sisi termasuk juga perjalanan (safar).

Pentingnya Senantiasa Bertakwa

Nah, perjalanan yang dilakukan untuk berbagai tujuan yang berbeda ini, baik itu berupa bisnis, kunjungan atau untuk kunjungan pertemuan keluarga, baik untuk menuntut ilmu maupun untuk merenungkan kelahiran (ciptaan) Allah

yang ditujukan untuk sebuah penelitian, atau baik untuk maksud-maksud agama - apapun maksudnya - orang mukmin seyogianya senantiasa ingat bahwa dalam perjalanan-perjalanan itu jangan sampai pernah terjadi - keterpaksaan apapun coraknya - kalbunya kosong dari takwa dan kosong dari pengamalan hukum-hukum Allah.

Saudara-saudara yang kini duduk pada saat ini di sini, kebanyakan merupakan orang-orang yang akibat situasi dan kondisi memaksa telah berhijrah dari Pakistan, dan dengan membelanjakan banyak uang (dana), dengan mengeluarkan banyak biaya-biaya yang dari satu segi artinya telah mengerahkan segenap sarana-sarana duniawi Saudara-saudara datang bermukim di negeri ini.

Banyak juga yang pada saat permulaan datang kemari harus menghadapi kesulitan-kesulitan berat, tetapi kemudian Allah dengan karunia-Nya telah menjadikan kondisinya menjadi baik. Kemudian ada pula yang akibat dari kebijakan pemerintah disini, akibat

kebaikan pemerintah, mereka mendapat kewarganegaraan dan izin untuk bekerja. Singkatnya, perjalanan ini menjadi faktor kesuksesan bagi banyak orang.

Jadi, sebagaimana sebelum ada titik terang dalam penyelesaian kasus (keimigrasian) Saudara-saudara memusatkan perhatian kepada Allah, berdoa kepada Allah, terus memohon pertolongan-Nya, selain Saudara-saudara sendiri memanjatkan doa-doa dan kepada orang lain pun terus meminta untuk didoakan, timbul rasa pilu dan rasa resah di hati Saudara-saudara, tertanam rasa takut dalam hati terhadap Allah, maka hendaknya serupa itu pulalah rasa takut dan ketakwaan ini seyogianya terus tetap berada dalam kalbu Saudara-saudara, sejalan dengan sedemikian banyaknya fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang Allah anugerahkan kepada Saudara-saudara.

Kini setelah datang kemaripun Saudara-saudara kerap senantiasa menemui kepentingan untuk melakukan berbagai macam perjalanan untuk urusan bisnis Saudara-saudara. Maka seyogianya senantiasa diingat dan harus menjadi renungan khusus bahwa fasilitas-fasilitas dunia dan kemudahan-kemudahan yang tersedia jangan-jangan sampai menjauhkan Saudara-saudara dari takwa.

Jika dengan renungan ini dan kesadaran itu Saudara-saudara terus menjalani kehidupan ini maka sejalan dengan meraih kemajuan dalam takwa, sejalan dengan meraih kedekatan dengan Allah, Saudara-saudara akan terus meraih kemajuan-kemajuan dalam medan agama dan dunia. Insya Allah. Oleh karena itu, senantiasa tegaklah dalam takwa, sebab kalau tidak, ingatlah, bahwa Tuhan yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat ini Dia juga kuasa untuk menarik nikmat-nikmat itu kembali.

Kegiatan Yang Sia-sia

Kemudian keistimewaan dan keutamaan orang Ahmadi senantiasa

nampak bahwa dia melakukan perjalanan demi untuk agama juga. Pada umumnya di saat Ijtima-ijtima dan Jalsah-jalsah orang Ahmadi datang dengan perhatian khusus dan dengan rasa senang dan bahagia. Dan hari ini, dari antara Saudara-saudara banyak datang kemari setelah melakukan perjalanan dengan maksud - ada sejumlah orang tengah datang dari berbagai kota Kanada dan dari Amerika - supaya mereka dapat hadir pada Juma'ah depan pada Jalsah yang akan digelar di sini.

Perjalanan Saudara-saudara ini seyogianya murni hanya demi untuk Allah. Takwa kepada-Nya hendaknya senantiasa yang menjadi prioritas utama. Sesampai di sini bersihkanlah hati dari antara sesama, menghindar dari segenap pertengkaran dan perselisihan. Pada hari-hari ini sejalan dengan tegak pada ketakwaan demi untuk Jalsah baru akan dapat dihitung *perjalanan* (safar) apabila Saudara-saudara menghindar dari segenap macam ucapan kotor, jangan sampai terjadi tamu dan penerima tamu karena hal-hal kecil mereka tidak mampu mengendalikan emosionalnya. Jangan mereka menjadi orang-orang yang mengejek dan menjadi orang-orang yang melecehkan orang lain dan jangan mereka menjadi orang-orang yang duduk dalam majlis-majlis dimana orang-orang ditertawakan dan tidak pula menjadi orang-orang yang duduk dalam pertemuan-pertemuan dimana diperdengarkan cerita-cerita dan kisah-kisah yang sia-sia dan kata-kata yang sia-sia dan tidak pula termasuk ke dalam orang-orang itu. Atau tidak pula menjadi orang-orang yang sampai larut malam berbicara sia-sia sehingga pada saat sembahyang subuh mata sama sekali tidak dapat terbuka.

Adalah merupakan kenyataan pula bahwa pertemuan-pertemuan yang sia-sia seperti itu akan menjadikan hati menjadi karatan. Jadi jangan hanya sekedar tidak ikut dalam pertemuan-pertemuan seperti itu, bahkan dengan memberikan pengertian terhadap orang-orang Ahmadi yang

menggelar pertemuan serupa itu harus hendaknya berupaya memberantas majlis atau pertemuan seperti itu. Sebab semua hal-hal ini adalah akan menjauhkan orang-orang melakukan ibadah kepada Allah dan kemudian kalbu akan kosong dari ketakwaan.

Jadi untuk seorang Ahmadi majlis/pertemuan semacam ini dalam corak apapun tidak dapat ditolerir, yakni majlis yang mengakibatkan hatinya menjadi kosong dari rasa takut kepada Tuhan. Ingatlah, apabila manusia kosong dari ketakwaan dan pergi jauh dari Tuhan, maka janganlah menyangka bahwa ikatan duniawi Saudara-saudara dan ikatan kekeluargaan akan tetap utuh. Apabila kosong dari takwa maka ikatan-ikatan dan jalinan duniawi dan ikatan-ikatan lainnyapun akan mulai rapuh. Inipun juga akan mulai putus dan akan tercipta sebuah bentuk ketidak stabilan.

Oleh karena itu perjalanan yang dilakukan demi untuk Allah perhatikanlah ketakwaan sebanyak-banyaknya di dalamnya. Karenanya dimana Allah memerintahkan untuk melaksanakan haji di sana Dia menegaskan bahwa bekal yang paling baik adalah takwa. Sebagaimana berfirman *فَإِنَّ خَيْرَ الْزَّادِ التَّقْوَى* - "dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa", *Al-Baqarah* 198. Maksudnya bukanlah bahwa hanya yang pergi haji yang mengumpulkan bekal dan menjadi tegak dalam ketakwaan atau hanya untuk dia bekal terbaik adalah takwa. Bahkan berfirman bahwa "Perjalanan kalian yang khususnya adalah perjalanan untuk Allah, untuk agama, di dalamnya perhatikanlah sebanyak-banyaknya mengenai ketakwaan. Jika di atasnya kalian tegak maka kalianpun akan meraih peluang untuk melakukan perbaikan terhadap diri kalian sendiri dan akan dapat meraih kedekatan Allah. Hubungan keikhlasan kalian dengan Allah akan bertambah erat, dan kalian akan sebanyak banyaknya meraih makrifat-Nya. Kemudian kecintaan terhadap makhluk Allah dan terhadap

ummat manusiapun akan bertambah. Dan jika perkara-perkara ini akan tercipta maka sesungguhnya lingkungan kalian pasti akan berhak dikatakan lingkungan seperti lingkungan surga".

Ingatlah pula, bahwa tambah lebih maraknya perkelahian, pertengkaran dan kekacauan atau ketidak-stabilan di dunia adalah pada saat manusia bersandar pada manusia lainnya, atau berupaya menyandarkan diri padanya. Lebih banyak mengharap pada manusia-manusia. Harapan-harapan lebih digantungkan pada manusia bukannya pada Allah. Harapan-harapan lebih banyak digantungkan pada mereka. Maka apabila bersama pemikiran ini seorang yang datang atau pergi sebagai tamu di rumah seseorang maka di kalangan para tamu dan para penerima tamu akan senantiasa lahir buruk sangka dan timbul rasa tidak suka. Dan di dalam masyarakat kita terdapat sejumlah karakteristik yang lebih sensitif merasakannya dan di dalam hati terus tumbuh subur rasa tidak senang. Semua ini akibat kurangnya ketakwaan, selain itu tidak ada apa-apa.

Sejumlah orang yang bijak bertindak sangat baik, dengan memasang tenda kecil mereka mengatur persiapan untuk mereka sendiri. Saya tidak mengetahui apakah di sini ada persiapan seperti ini atau tidak. Kemudian bagi yang berkemampuan mereka membawa sendiri karavan (semacam gerbong) mereka. Dan ini merupakan hal yang sangat baik. Mereka dapat tinggal dengan bebas. Nah, dari pihak panitia pelaksana hendaknya ada persiapan untuk menyiapkan tempat untuk karavan dan untuk tempat tenda-tenda. Maka ini merupakan tugasnya juga bahwa jika orang-orang seperti itu menginginkan maka siapkanlah untuk mereka.

Di Inggris hal ini kini sudah merupakan tradisi yang sangat umum. Dan sementara makanan dapat diperoleh dari Langgar Hadhrat Masih Mau'ud a.s yang pada hari-hari itu terus buka. Itu tidak ada

masalahnya, itu tetap tersedia. Dan merupakan tugas panitia pelaksana juga memberikan perhatian kepada para tamu pada hari-hari itu. Mereka ini datang kemari sebagai tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Jadi, saya tengah berbicara menyangkut perjalanan (safar) bahwa perjalanan bagaimanapun coraknya itu tetap merupakan perjalanan. Karena itu persiapan apapun dan sebarangpun baiknya persiapan pasti ada saja di dalamnya terjadi hal-hal yang terkadang menjadi faktor kesulitan. Oleh karena itu para musafir seyogianya senantiasa memohon kebaikan kepada Allah untuk memperoleh kemudahan dalam perjalanan -- apapun corak perjalanan itu -- supaya perjalanan berjalan dengan tenang.

Doa Rasulullah saw. & Nabi Musa a.s.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa: Seorang hadir di hadapan Rasulullah saw dan bertanya, "Ya Rasulullah saw., saya ingin melakukan perjalanan (safar) bekalilah saya". Maka Rasulullah saw bersabda: "Semoga Allah menganugerahkan kepada engkau bekal ketakwaan". Dia berkata, "Ya Rasulullah, doakanlah lagi untuk saya". Maka Rasulullah saw. bersabda, "Semoga Allah memaafkan dosa-dosamu". Saat itupun dia belum merasa puas lalu dia berkata, "Aku kurbankan ibu-bapakku untukmu, doakanlah lagi untuk saya". Maka Rasulullah saw. bersabda, "Di manapun engkau berada semoga Allah memudahkan kebaikan untukmu". *Tirmidzi kitabuddakwat bab majaa-a maa yaquulu idza wadda'a insaanan.*

Perhatikanlah betapa sahabah itu memohonkan doa yang lengkap supaya di dalam perjalanan kondisi seperti itu yang senantiasa terjadi bahwa, "Saya terus memperoleh kebaikan dan karunia, dan jika terus mendapatkan ini maka akan tetap mudah bagi saya untuk berjalan pada ketakwaan, di dalam kalbu saya rasa takut

dan khushyuk pun akan senantiasa ada". Dan apabila ini tetap ada maka manusiapun akan senantiasa menghindar dari dosa. Oleh karena itu dalam perjalanan seyogianya berdoa secara khusus bahwa, "Ya Allah, takwapun hanya dengan karunia Engkau-lah dapat diraih, karena itu senantiasa curahkanlah karunia-Mu. Jangan sampai terjadi kondisi dimana saya bergantung kepada orang lain lalu menimbulkan keluhan di dalam kalbu orang-orang dan saya menjadi jauh dari takwa. Karena itu senantiasa anugerahkanlah segenap kebaikan dari sisi-Mu".

Doa seperti inipun Hadhrat Musa telah panjatkan dalam perjalanan (رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Al-Qashash 25) Yakni, " Ya Allah saya adalah seorang musafir kelana, Engkau curahkanlah karunia/kebaikan Engkau kepada saya, saya hanya perlu Engkau dan ingin senantiasa bergantung kepada Engkau dan tanpa Engkau selangkahpun saya tidak dapat melangkah".

Kemudian tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa seorang datang kepada Hudhrah saw. lalu berkata, "Ya Rasul Allah, saya akan melakukan perjalanan, berikanlah nasihat kepada saya". Beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah. Kapan saja engkau mendaki maka ucapkanlah takbir (Allahu Akbar)". Orang itu kembali [memohon] maka beliau memanjatkan doa, "Wahai Allah, dekatkanlah jaraknya yang jauh, yakni mudahkanlah perjalanannya dan jadikanlah itu dapat dilalui" (*Tirmidzi kitabudda'waat bab yaquulu idza ma wada'a insaana*).

Di dalam itu terdapat suatu pelajaran bahwa kapan saja melakukan perjalanan, pertama panjatkanlah doa lalu berangkat, semoga Allah melindungi dari kesulitan dan keduakaan serta penderitaan perjalanan dan melindungi dari kesusahan.

Cara yang Rasulullah saw. ajarkan terkait dengan perjalanan itu sedikit saya akan terangkan. Sebagaimana dalam hadits bahwa berdoa dulu lalu berangkat. Kemudian panjatkanlah doa dalam perjalan, doa itupun Dia telah ajarkan kepada kita bahwa sebelum berangkat memulai perjalanan tatkala duduk di atas kendaraan maka sambil membaca takbir tiga kali mohonlah doa ini

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ - "Maha Suci Zat yang telah menundukkan [kendaraan] ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." *Az-zukhruf* 14 . Dan kemudian ada lagi doa-doa, yaitu: "Wahai Tuhan kami, kami menginginkan di dalam perjalanan kami kebaikan dan ketakwaan. Anugerahilah kepada kami taufik untuk melakukan amal baik yang Engkau sukai. Hai Tuhan kami, hanya Engkau-lah yang dapat memudahkan perjalanan kami dan mendekatkan jaraknya yang jauh. Hai Tuhan kami, Engkaulah yang menyertai kami dalam perjalanan ini dan Engkau-lah juga yang menjadi pemelihara yang kami tinggalkan di rumah. Hai Tuhan kami, saya berlindung kepada Engkau dari kesulitan-kesulitan perjalanan dan dari pemandangan-pemandangan yang meresahkan, dari akibat-akibat buruk dalam harta dan keluarga dan dari perubahan yang tidak disukai". Kemudian apabila kembali dari perjalanan maka inilah pula yang beliau panjatkan hanya saja beliau menambahkan sedikit bahwa, "kami kembali sambil bertobat, sebagai seorang yang beribadah dan menjadi orang yang basah lidahnya dalam memuji Tuhannya, yakni kami senantiasa memuji-Nya".

Jadi, perhatikanlah, betapa lengkapnya doa-doa ini. Pada zaman itu jika tunggangan itu adalah tunggangan unta dan kuda, itu terlebih dahulu dilatih, maka penunggang pun mempelajari bagaimana mengendalikan tunggangan. Barangsiapa

yang memahami tunggangan maka dialah yang dapat duduk di atas tunggangan-tunggangan itu. Kalau tidak, penunggang yang tidak berpengalaman maka tunggangan-tunggangan itu akan segera melemparkan orang yang menunggangnya ke bawah. Jadi [untuk mengendalikan] kendaraan-kendaraan dewasa ini juga Allah Swt. telah memberikan akal sedemikian rupa kepada manusia untuk membuat kendaraan-kendaraan dan kemudian untuk penggunaannya pun Allah telah memberikan akal, dan Dia telah menciptakan kendaraan-kendaraan yang lengkap dengan fasilitas atau kemudahan; maka Allah berfirman, "Sambil bersyukur kepada Allah duduklah di atas kendaraan itu, kemudian dalam perjalanan pun daripada membicarakan orang-orang di antara kalian dan menggunjingkan orang lain hendaklah senantiasa berdoa kepada Allah, mohonlah kebaikan kepada-Nya dan senantiasa takutlah kepada-Nya dan teruslah memohon kepada Allah supaya perjalanan dengan mudahnya dapat dilalui".

Berdoalah supaya di dalam perjalananpun Allah senantiasa melindungi kita; senantiasa melindungi kita dari segenap kecelakaan, sebab apabila ada karunia Allah-lah manusia dapat selamat dari segenap keburukan. Betapapun seorang yakin betul bahwa, "Kendaraan kami baru, itu merupakan mobil yang sangat canggih, atau mobil yang sangat kuat dan kami mengandalkannya itu, janganlah pernah mengandalkannya atau mempercayai kendaraan. Jika sebuah sekrap saja yang longgar, yang terkadang baru keluar dari pabrik pun sekrapnya longgar, atau sang sopir sedetik saja terserang kantuk, atau kendaraan lain yang ada di jalan melakukan kesalahan maka bisa saja terjadi suatu kecelakaan.

Oleh karena itu selangkahpun orang mukmin tidak melangkah tanpa pertolongan Allah. Tidak ada sesaat pun yang lewat/berlalu tanpa karunia-Nya.

Kemudian jika ada beberapa keluarga datang atau dia datang sendiri maka pada saat perjalanan itupun senantiasalah berdoa, "Wahai Tuhan, tinggalkan pulalah kebaikan di belakang kami", atau jika semua keluarga ada dalam perjalanan maka tentu harta benda dan sarana keperluan lainnya berada di rumah. Maka karena itu seyogianyalah terus memanjatkan doa untuk kebaikan yang di belakang.

Di sini, di negara-negara ini, penggunaan kayu di rumah-rumah sangat banyak sekali. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang orang-orang rumah entah pergi kemana lalu terjadi korslet arus pendek dan tatkala kembali maka rumah sudah menjadi tumpukan abu. Oleh karena itu seyogianya terus memanjatkan doa-doa di dalam perjalanan. Seorang mukmin sedetikpun tidak dapat berlalu sedetikpun tanpa memohon perlindungan kepada Allah.

Kemudian dalam perjalanan juga kita juga menemukan pemandangan-pemandangan yang memberikan pengaruh pada tabiat-tabiati manusia, dengan melihat exident/kecelakaan yang menimbulkan beban dalam pikiran. Karena itu, Rasulullah saw. sendiri juga berdoa dan inilah pula perintahnya kepada kita bahwa "kapan saja dalam perjalanan maka teruslah memanjatkan doa dan kapan kembali dari perjalanan maka bersyukurlah kepada Tuhan". Seyogianya masuk ke rumah sambil bertobat, berilah perhatian pada beribadah kepada Tuhan supaya karunia-Nya senantiasa ikut serta menyertai.

Memilih Amir Perjalanan & Cermin Diri

Tertera dalam sebuah hadits Hadhrat Abu Sa'id r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Apabila tiga orang melakukan perjalanan maka di antara sesama mereka tetapkanlah seorang sebagai amir perjalanan". *Sunan Abi Daud kitabuljihad bab fil qaumi yusaafiruun yu'marun.*

Sejumlah orang-orang keluar dari rumah mereka secara rombongan-rombongan maka pilihlah Amir perjalanan. Hal ini harus mendapat perhatian bahwa amir perlu ditetapkan; dan apabila Saudara-saudara telah menetapkan amir maka perlu sekali memberikan musyawarah kepadanya, Saudara-saudara berhak memberi musyawarah, tetapi jika dia tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat maka segenap perkataannya harus ditaati. Dan untuk menciptakan ruh (pengertian) ini di kalangan anak-anak, ini merupakan perintah Rasul Allah bahwa harus menetapkan amir dalam perjalanan, apabila melakukan perjalanan dengan anak-anak maka bapak atau siapapun yang besar dalam perjalanan itu, siapapun yang Saudara-saudara jadikan sebagai amir, bertahukanlah, "Ini adalah amir kalian dan perkataannya/perintahnya harus ditaati. Rasul Allah telah memberitahukan bahwa seharusnya ada amir/ketua kafilah (rombongan) dalam perjalanan-perjalanan kalian".

Jadi apabila kalian mentraining (melatih) pada anak-anak seperti itu maka di dalam diri anak-anak dari sejak kecil akan lahir kebiasaan mentaati nizam Jemaat dan terkait dengan sebuah perjanjian di dalam perjalananlah anak-anak memperoleh pendidikan.

Kemudian tertera sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Malik r.a bahwa apabila Rasulullah saw. kembali dari perjalanan maka pertama beliau datang ke mesjid dan di sana beliau melakukan shalat nafal dua rakaat. *Bukhari kitaabulmagaazi bab hadis ka'ab bin malik.*

Jadi, sebagaimana sebelumnya saya telah kemukakan bahwa inilah ajaran yang beliau telah ajarkan kepada kita bahwa sekembali dari perjalanan agar memasuki rumah-rumah sambil bertobat, memuji Tuhan, bersyukur kepada Tuhan dan berdoa kepada Tuhan. Nah, hadits itu telah

memberikan contoh bahwa setelah kembali dari perjalanan beliau melakukan shalat nafal di mesjid.

Kini simaklah apa (kenyataan) yang ada. Setiap orang dapat mengintrospeksi dirinya sendiri, jangankan melakukan shalat nafal, bahkan banyak sekali yang setelah kembali dari perjalanan, orang-orang sedemikian hanyut dalam kerumunan anak-anaknya, dalam urusan rumah tangga atau dalam majlis-majlis mereka, sedemikian rupa mereka sangat hanyutnya dalam urusan-urusan dunia kendatipun perjalanan dewasa ini sangat menyenangkan dibandingkan perjalanan zaman lampau, jelas-jelas tidak ada perbandingan dibandingkan dengan perjalanan masa itu, tetapi tetap saja shalat-shalat wajib mereka qadha atau sama sekali mereka tidak lakukan, lalu membuat alasan lelah dan penat.

Jika setiap orang mengintrospeksi dirinya sendiri maka akan tampak jelas di hadapan Saudara-saudara gambaran diri Saudara-saudara. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita taufik untuk menjauhkan semua kemalasan-kemalasan.

Kemudharatan Melakukan Perjalanan (Safar)

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perjalanan adalah sebagian dari azab, sebab itu menjadi penghalang untuk makanan, minuman dan untuk waktu tidur kalian. Oleh karena itu, apabila seorang musafir telah menyempurnakan pekerjaannya maka cepatlah untuk kembali kepada keluarganya". *Muslim kitabul imarah baab assafaru qith'atun minam azab wa istihbaabi ta'jiili musaafiri fi ahlihi ba'da qadhaai masygalatin.*

Dewasa ini pun Saudara-saudara perhatikanlah bahwa kendatipun terjadi banyak sekali fasilitas-fasilitas/kemudahan-kemudahan dalam perjalanan. Kita dapat melakukan perjalanan ribuan mil jauhnya dengan pesawat udara, mobil,

kereta api dll. hanya dalam beberapa jam saja, tetapi dalam perjalanan [karena keluar] dari rumah orang menjadi tidak punya rumah, pasti seorang menjadi terganggu, rutinitas manusia tidak lagi sama seperti yang biasa di rumahnya, baik di saat makan atau terjadi perubahan dalam kegemarannya, terutama sejumlah orang-orang yang sakit dan orang-orang yang memiliki kebiasaan sendiri dalam pola makan, dalam perjalanan mereka banyak menemui kesulitan. Kemudian akibat tidak tepatnya peraturan waktu tidak dapat dawam dalam pelaksanaan shalat, tidak lagi teratur untuk waktu-waktu tidur dan bangun. Mereka yang biasa melakukan shalat fajar tepat pada waktu pun terkadang akibat perjalanan menjadi terpengaruh dan akhirnya shalatpun menjadi tertinggal. Dan sejumlah orang-sebagaimana sebelumnya saya telah katakan, akibat bincang-bincang sampai larut malam shalat-shalat mereka menjadi diqadha. Nah, selama hak-hak Allah tidak ditunaikan maka perjalanan jelas merupakan bagian dari azab.

Kemudian tertera sebuah riwayat dari Hadhrat Haulah binti Hakim r.a. bahwa: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa tinggal menginap di suatu rumah atau saat berhenti di suatu tempat maka bacalah doa ini, 'Saya berlindung pada kalimat Allah yang sempurna dan dari keburukan/kejahatan yang Allah ciptakan'. Bahasa Arabnya adalah *اعوذبكمات الله التامات من شر ما خلق* - *a'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaq*, kemudian beliau bersabda, "Apabila kalian memanjatkan doa ini maka mulai dari berupaya tinggal di sana atau sampai meninggalkan tempat itu tidak akan ada sesuatu yang dapat mendatangkan kerugian kepada kalian". *Muslim Kitsabudzzikir bab atta'awwuz min suu-i-lqadhaa wa darkissiqaa wa syarrihi.*

Jadi, sambil dengan niat yang tulus dan teguh pada ketakwaan serta sambil menunaikan hak-hak kewajiban

terhadap Allah apabila seorang mukmin dengan niat yang tulus memanjatkan doa kepada Allah maka Rasul Allah tegas memberikan jaminan bahwa "kalian akan dilindungi dari segenap keburukan". Maka dalam perjalanan ini juga yang merupakan perjalanan murni karena Allah dan untuk yang akan datang dalam setiap macam perjalanan senantiasa seyogianya harus mengingat doa itu. Semoga Allah memberikan perlindungan-Nya kepada setiap orang yang memohon perlindungan-Nya. Tekankanlah pada doa dan terus menerus tekankanlah pada doa sebab doa orang dalam perjalanan sangat makbul.

Doa-doa Yang Maqbul (Dikabulkan)

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa beliau bersabda: "Ada tiga macam doa yang meraih pengabulan disisi-Nya: Doa orang yang teraniaya, doa orang musafir dan doa ibu bapak untuk anak-anaknya". *Tirmidzi Kitabuddakwat bab ma dzukira fi dakwatilmusaafir*

Jadi, beliau bersabda, "Panjatkanlah doa-doa dalam perjalanan", dan memberitahukan pula kepada kita bahwa apa doa-doa yang Saudara-saudara harus panjatkan itu sedikit telah saya beritahukan. Berkaitan dengan doa-doa itu terdapat juga sebuah riwayat bahwa doa apa yang harus dimohon.

Bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah saw. apabila beliau melakukan perjalanan dan malam tiba, maka beliau memanjatkan doa, "Wahai bumi, Tuhan-ku dan Tuhan-mu adalah Allah. Saya berlindung kepada Allah dari engkau dan dari keburukan apa yang di dalam diri engkau, dari keburukan apa yang diciptakan di dalam perut engkau dan dari kejahatan yang berjalan di permukaan engkau. Dan saya berlindung kepada Allah dari kejahatan singa, ular naga, ular biasa, kejahatan kalajengking,

dari kejahatan penduduk kota, dari kejahatan orang yang memulai keburukan dan dari keburukan yang dia telah mulai". *Sunan Abi Daud kitabuljihad bab maa yaquulurrajulu idzaa nazalal manzal.*

Jadi, lihatlah apabila seorang pergi ke beberapa tempat, maka terjadi banyak peristiwa-peristiwa yang tidak disukai. Beliau memohon perlindungan dari semuanya. Di negara-negara ini dimana Saudara-saudara datang dari Pakistan atau di sini juga Saudara-saudara kerap melakukan perjalanan, atau di dunia dimanapun orang Ahmdi melakukan perjalanan dari satu tempat pergi ke tempat lain, maka sejumlah keburukan melakukan penyerangan, dari itu hendaknya terus menerus berupaya menghindar.

Sangat perlu banyak melakukan istighfar. Khususnya, kebebasan lingkungan di sini dan sejumlah hal-hal yang salah serupa itu yang senantiasa seyogianya menghindar darinya. Tradisi-tradisi Saudara-saudara dan ajaran agama Saudara-saudara sekalian adalah yang menuntut Saudara-saudara harus menghindar dari itu dan pertahankan nilai-nilai luhur tradisi-tradisi Saudara-saudara dan janganlah mengambil banyak pengaruh (terpengaruh) dengan keburukan-keburukan masyarakat ini. Tapi kebanyakan orang-orang terpengaruh dan kemudian mereka mengatakan, "Kan, *kawwa cala hans ki caal apni bhi bhul gai* - milik sendiripun lupa, kemudian tidak lagi tradisi baiknya yang tersisa dan tidak pula cara senyumnya."

Jadi mengadopsi kebaikan-kebaikan suatu masyarakat adalah merupakan hal yang baik. Bahkan ini merupakan barang hilang atau harta berharga yang hilang seorang mukmin. Tetapi seyogianya harus menghindar dari segenap keburukan suatu masyarakat. Dan membedakan kebaikan dan keburukan secara benar baru akan dapat Saudara-saudara lakukan apabila Saudara-saudara memahami agama secara benar. Oleh karena itu untuk mempelajari

agama sendiripun harus benar-benar dengan penuh perhatian.

Saat Yang Dilarang Melakukan Perjalanan & Saat Yang Paling Baik

Kemudian tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah melepaskan hewan-hewan [kendaraan] kalian untuk berangkat dengan maksud melakukan perjalanan dari terbenam matahari sampai hilangnya kemerah-merahan malam, sebab syaitan-syaitan melakukan gangguannya pada kegelapan malam". *Sunan Abi Daud kitabuljihad baab maa fi karaahiyatilssair aula finnahaar.*

Jadi maksudnya adalah hindarilah melakukan perjalanan malam hari. Di sini pun, di Eropa pun dan di negara-negara lain pun untuk menghemat waktu diupayakan melakukan perjalanan di malam hari. Dan khususnya apabila setelah selesai dari pekerjaan-pekerjaan/tugas-tugas, baik itu merupakan tugas-tugas duniawi atau perjalanan untuk maksud-maksud dunia, untuk datang dan pergi pada pertemuan-pertemuan, jalsah-jalsah dll. seyogianya melakukan perjalanan seperti itu, bahwa andaikata sangat terpaksa sekalipun maka sekurang-kurangnya tidurnya harus cukup. Dan betul-betul yakin bahwa jalan aman. Sebab banyak sekali kecelakaan-kecelakaan terjadi adalah akibat karena tidak istirahat dan akibat lelah yang akhirnya kemudian menjadi penyebab kesusahan kita semua.

Oleh karena itu nasihat-nasihat yang secara lahiriah nampak kecil yang Rasulullah saw. nasihatkan kepada kita harus betul-betul menjadi bahan renungan/perhatian kita dan kita harus berusaha mengamalkan sesuai dengan itu.

Kemudian tertera sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. memanjatkan doa: "Wahai Allah, berkatilah perjalanan-perjalanan ummatku yang dilakukan pada pagi-pagi hari benar (pagi-pagi buta)". Ini adalah riwayat Hadhrat Sakhar Ghamidi.

Kemudian ia berkata bahwa "Apabila Rasulullah saw. memberangkatkan peleton atau lasykar maka beliau memberangkatkannya pada bagian permulaan hari", dan Sakhar adalah seorang pedagang. Ia berkata bahwa ia memberangkatkan barang-barang dagangannya pada permulaan hari/pagi hari, oleh karena itulah dia menjadi kaya raya dan hartanya menjadi sangat banyak. *Sunan Abi Daud Kitabuljihad bab filibtikaari fissanfar.*

Jadi, pelaku bisnispun (pedagang) pun seyogianya berangkat pada pagi pagi betul. Perjalanan apapun seyogianya keluar dengan cepat sebab memulai perjalanan waktu subuh penuh dengan berkat. Seorang akan menjadi berhak pada doa yang Rasulullah saw. panjatkan untuk ummat beliau. Tetapi hal ini seyogianya harus diingat bahwa berkat-berkat hanya diperoleh karena karunia Ilahi. Karena itu, ini senantiasa harus menjadi bahan perhatian bahwa pada saat memulai perjalanan dan pada saat perjalanan tengah berlangsung pun dan pada saat sekembali juga rasa takut kepada Allah dan beribadah kepada-Nya adalah merupakan hal paling utama.

Apabila dengan pemikiran itu Saudara-saudara memulai perjalanan usaha niaga kalian, maka lebih dari sebelumnya akan terdapat keberkatan besar di dalamnya. Banyak orang-orang yang berjumpa dan mereka melakukan bisnis atau mereka pergi untuk bekerja secara rutin, mereka juga merupakan orang-orang yang bangun pada waktu subuh juga, tetapi sudah menjadi kebiasaan mereka bahwa dari rumah mereka keluar beberapa menit sebelum waktu shalat dan di jalan, di mobil mereka melakukan shalat seperti ayam yang mematok, atau ada juga sebagian orang yang tidak pernah juga melakukan itu.

Jadi hal itu benar-benar merupakan cara yang salah. Mulailah perjalanan dari rumah setelah shalat atau setelah berdoa atau berhenti di jalan lalu menunaikan

shalat. Tetapi seharusnya melakukan shalat dengan menganggap shalat itu sendiri sebagai shalat, bukan untuk melepaskan jiwa atau karena terpaksa bahwa ini harus dilakukan, agar ikatan/belunggu itu terbuka dari leher. Janganlah seyogianya shalat yang mematok-matuk seperti itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda,, "Janganlah melakukan shalat seperti ayam yang tengah memakan biji-bijian, hanya dengan patuk-patukan".

Kini, kita melihat bahwa bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatur atau mengawasi perjalanan beliau. Hadhrat Syekh Yakub Ali Irfani menulis bahwa dalam perjalanan-perjalanan pada zaman sebelum kebangkitan untuk menampilkan contoh (tauladan) ketaatan dan kesetiaan beliau kepada Hadhrat Mirza Ghulam Murtadha, Almarhum, kebiasaan beliau sangat sederhana sekali. Beliau sama sekali tidak membawa barang/sarana macam apapun. Hanya itulah pakaian yang ada yang beliau biasa pakai dan ada kasur tipis sebagai alas untuk tidur, satu ceret dan sebuah gelas. Namun perjalanan setelah kebangkitan coraknya kemudian berubah, sebab dalam perjalanan-perjalanan banyak sekali orang-orang bersama beliau.

Ada sebuah kafilah dan senantiasa ada serombongan sahabah menyertai beliau, karena itu kebiasaan beliau biasanya membawa banyak lilin-lilin, obat-obatan penting dan sampai alat/kawat untuk menyalakan lampu dll. supaya andaikata perlu sesuatu jangan sampai mencari. Beliau (Syekh Yakub Ali Irfani r.a.) menulis, "Dikarenakan pada saat itu tidak ada kebiasaan membawa pen-pen (pulpen) yang sudah terisi penuh maka beliau [a.s.] membawa serta pena, kertas dan tinta juga. Dan dalam perjalanan- perjalanan yang panjang yang merupakan perjalanan (safari) tabligh pada umumnya beliau menyertakan Hadhrat Ummul-Mukminiin dan anak-anak beliau dan di kendaraan pedati (bendi) biasanya beliau mendudukkan Ummul-Mukminin di dalam

bendi. Dan dalam perjalanan kereta api, pada awal-awal biasa di [gerbong] kelas dua dan kemudian kelas tiga dan kelas pertengahan yang beliau selalu pilih. Tetapi tidak mengkhususkan atau membedakan kelas III, kelas sedang atau kelas II, bahkan hanya karena di kelas-kelas itu tersedia fasilitas kamar untuk buang air kecil, karena itu beliau menyukai itu dan itu senantiasa diperlukan dan pada umumnya cara beliau adalah beliau memulai perjalanan pada pagi-pagi benar (sesuai dengan hadits ini).

Tatkala ada [jadwal] perjalanan kereta api maka dengan memperhatikan dengan jadwal kereta api, sesudah shalat zhuhur juga beliau berangkat. Beliau tidak menyukai perjalanan pada bagian awal malam yakni dilakukan perjalanan pada permulaan malam. Bahkan beliau senantiasa bersabda bahwa setelah istirahat secukupnya baru dilakukan perjalanan - itulah hal yang sebelumnya saya telah katakan - bahwa dengan sedikit banyak istirahat menghilangkan kantuk baru kemudian diadakan perjalanan, dan inilah hal yang sebelumnya telah katakan kepada Saudara-saudara bahwa dengan sedikit menghilangkan kantuk lalu baru memulai melakukan perjalanan. Dan tidak terbukti bahwa beliau pernah melakukan perjalanan pada awal malam. Beliau (Syekh Yaqub Ali Irfani r.a.) selanjutnya menulis, "Dari itu pun maksud saya adalah beliau [a.s.] tidak pernah terjadi bahwa beliau memulai perjalanan pada bagian awal malam. Pada perjalanan dengan kereta api pun beliau memperhatikan itu.

Safar (Perjalanan) Orang Beriman Adalah Jihad Di Jalan Allah Ta'ala

Kemudian ada satu riwayat yang merupakan riwayat terakhir. Hadhrat Abu Umamah meriwayatkan bahwa seorang berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah saw., izinkanlah saya untuk melakukan perjalanan rekreasi". Beliau bersabda, "Perjalanan rekreasi bagi ummatku adalah jihad di jalan Allah".

Sunan Abu Daud Kitabuljihad baab finnahyi anissiyaahah.

Jadi, di dalam hadits ini kepada kita beliau [saw.] menganjurkan bahwa "Apapun perjalanan kalian ingatlah satu hal bahwa perjalanan ini seyogianya dilakukan adalah untuk mencari ridha Ilahi. Apabila kalian keluar untuk melakukan jalan-jalan (melancong) maka renungkanlah akan makhluk-makhluk Allah, lihatlah berbagai pemandangan, renungkanlah itu dalam-dalam. Dan kemudian perjalanan kalian ini supaya untuk mengamalkan perintah-perintah Allah dan membawa kepada-Nya. Jihad tidak hanya berjihad dengan pedang, bahkan sampaikanlah amanat Allah kepada orang-orang. Di dalam perjalanan kalian adalah merupakan jihad dalam melawan hawa nafsu. Jika lahir peluang seperti itu maka tegakkanlah diri kalian pada ketakwaan dan janganlah biarkan diri kalian terlibat dalam suatu perilaku/pekerjaan yang membawa kalian jauh dari Tuhan. Bahkan di dalam perjalanan kamu dan setiap langkah yang kalian angkat dalam perjalanan kalian dapat menciptakan perubahan suci di dalam diri kalian".

Kemudian pada zaman ini jihad yang besar jihad orang-orang yang beriman pada Hadhrt Masih Mau'ud a.s adalah da'wati ilallaah. Menyebarkan ajaran Islam ke dunia. Untuk itu di dalam perjalanan-perjalanan, setiap orang di antara Saudara-saudara seyogianya menciptakan peluang-peluang tabligh. Andaikata itu merupakan perjalanan (safari) bisnis maka ke manapun Saudara-saudara pergi untuk melakukan bisnis maka di sana dengan melihat contoh dan sepak terjang Saudara-saudara perhatian orang-orang dapat tertarik kepada Saudara-saudara.

Ciptakan perubahan suci sedemikian rupa di dalam diri Saudara-saudara yang dapat nampak pada orang-orang dan bagi mereka yang melihatnya akan dengan sendirinya lahir daya tarik pada agama

Saudara-saudara, tercipta daya tarik kepada Islam.

Jika mengadakan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan-pertemuan agama maka di dalam perjalanannya-perjalanannya itu pun sesudah pertemuan-pertemuan itu hendaknya lahir revolusi ruhani di dalam diri segenap Ahmadi. Tegak standar ketakwaan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Di dalam ijtima' keruhanian seperti itu di dalam kalbu setiap Ahmadi lahir suatu gejolak kecintaan terhadap Tuhan, inilah jihad.

Semoga segenap Ahmadi yang hadir di Jalsah ini ikut dengan semangat/gejolak itu dan jalsah ini untuk setiap Ahmadi dapat membawa berkah, rahmat dan karunia-karunia yang tidak terhingga untuk setiap Ahmadi dan di dalam diri setiap Ahmadi nampak lahir suatu perubahan yang bersifat revolusioner semoga demikian hendaknya.

Berita Dukacita

Akhirnya diterima berita yang mengejutkan dan terkait dengan itu saya akan sampaikan. Hadhrt Mirza Mubarak Ahmad wafat pada tanggal 21 Juli dalam usia 90 tahun. **إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali - *Al-Baqarah* 156.) Beliau sudah sejak lama sakit. Beliau lahir tahun 1914. Beliau adalah putra kedua Hadhrt Khalifatul-Masih II. Beliau banyak menyertai Hadhrt Mushlih Mau'ud r.a dalam perjalanan-perjalanan atau kunjungan-kunjungan. Beliau lulus dalam ujian HA, meraih gelar kelulusan dari universitas dan sesudahnya beliau mewakafkan diri. Hadhrt Mushlih Mau'ud r.a menugaskan beliau di kantor Tahrik Jadid. Beliau mendapat taufik melakukan pengkhidmatan yang panjang dalam Jemaat. Beliau pernah memegang jabatan sebagai Kepala/Sekr, Sanat, Zira'at dan sebagai Wakilut-Tabsyir dalam masa yang panjang, sebagai Wakilud-Diwan kemudian sebagai Wakilul-A'la (pimpinan

tertinggi lembaga Tahrik Jadid. Kemudian beliau menjabat Sadr Majlis Ansharullah. Pada zaman Khalifah IV kedudukan beliau sebagai Sadr Tahrik Jadid.

Kini setelah melakukan shalat-shalat, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib beliau. Berdoalah untuk maghfirah dan ketinggian derajat beliau. Beliau meninggalkan dua anak laki dan seorang perempuan yang kini tinggal di Kanada, yakni Ammatul Baqi Aisyah dengan suaminya Zhafar Nazir Sahib. Dan putra beliau adalah Zafar Mujib Sahib dan Dr. Mirza Taslim Sahib juga sekarang ada di Rabwah dan dengan karunia Allah beliau banyak mengkhidmati penduduk Rabwah.

Semoga Allah pun menganugrahi pahala kepada mereka dan menganugerahi kesabaran kepada semuanya juga. Mia Mubarak Ahmad adalah paman saya juga.

Pent. Qomaruddin Shahid